

PERAN KOMODITAS SAWIT PADA PEREKONOMIAN BENGKULU

Bertha Iin Esti Indraswanti¹⁾, Sunoto²⁾, Romi Gunawan³⁾

^{1, 2, 3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹eindraswanti@yahoo.com, ²simbahnoto@yahoo.co.id, ³romigunawan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze palm oil on economic of Bengkulu Province. Base on BPS secondary and primary data, descriptive analysis was used to analyze the palm oil contribution on economic of Bengkulu Province. Land area of palm oil is more 50% than all of plantation land area in Bengkulu. The high productivity of CPO, palm oil is very potential commodity to increase Bengkulu economic. There are strong and positive correlation between palm oil land area with income disparities over the regent/city, the poverty rate, and income percapita. Activities of Palm oil plantation in 2022 relatively stable, but respondent predict will increase on Triwulan IV-2022. The respondent optimism made a prediction of labor absorption increase. Positive impact of the business on society welfare create by employment multiplier and income multiplier effect.

Keywords: Palm oil¹, poverty².

PENDAHULUAN

Dalam suatu perekonomian, apapun kondisi dan struktur ekonominya, kinerja perekonomian selalu dikaitkan dengan beberapa indikator makro ekonomi. Untuk daerah dengan struktur ekonomi agraris, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang merupakan indikator utama dalam perekonomian mengambil perhatian besar dalam berbagai kebijakan ekonomi. Pembangunan sektor tersebut diarahkan untuk mengatasi beberapa persoalan pembangunan atau masalah makro ekonomi seperti peranannya dalam menyumbang devisa, pendapatan daerah/produk domestik, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, ataupun ketimpangan pendapatan. Hingga saat ini, pendapatan per kapita masih digunakan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat, maka akan semakin sejahtera masyarakatnya. (Pratama, 2020). Namun, pendapatan per kapita tinggi saja tidak menjamin terjadinya pemerataan pembangunan. Oleh karena itu, kemiskinan dan ketimpangan digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi lainnya.

Perkebunan menjadi bagian dari Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Indonesia menjadi salah satu andalan kekuatan ekonomi karena beberapa komoditas perkebunan memberi sumbangan besar pada perekonomian. Dari berbagai komoditas perkebunan, sawit merupakan komoditas yang memiliki kontribusi yang paling besar baik dari pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan lapangan pekerjaan. Indonesia adalah produsen terbesar sawit dunia maka tidak heran andator sawit nasional memberikan peranan penting dalam perekonomian RI yang belum tergantikan sampai saat ini. Industri kelapa sawit menyumbang lebih dari 14% dari total penerimaan devisa ekspor nonmigas, dan kelapa sawit juga digunakan oleh pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada impor minyak melalui program biodiesel. Indonesia dapat menyumbangkan 52% minyak sawit andator pangsa pasar dunia serta mampu menghasilkan 40% dari total minyak nabati dunia. Hal ini bagaikan oase yang membangkitkan semangat pemulihan ekonomi nasional di tengah kondisi perekonomian global yang masih fluktuatif (Isma, 2022). Oleh karena itu, Indonesia masih harus terus mengembangkan hilirisasi andator sawit untuk mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri.

Tidak hanya untuk meningkatkan nilai ekonomi, tapi juga kesempatan kerja dan kemandirian untuk sektor pangan maupun sektor lainnya. Industri sawit dinilai mampu menjadi *big-push industry* yang juga memiliki *big-impact* dalam perekonomian Indonesia. Industri ini telah membuka lapangan pekerjaan yang cukup banyak, bahkan tidak terdampak andator yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi para pekerjanya, serta menghasilkan devisa ekspor yang besar. Lebih dari 16 juta pekerja bekerja di andator sawit, yakni 4,2 juta tenaga kerja langsung, dan 12 juta tenaga kerja tidak langsung. Selain itu, juga ada lapangan pekerjaan yang terkait, yakni ada sekitar 2,4 juta petani sawit swadaya yang melibatkan sekitar 4,6 juta pekerja. Melalui andator sawit, Indonesia bisa membangun kedaulatan andat. Terkait hal ini, Indonesia telah mengembangkan andat substitusi terbarukan (*renewable energy*) sejak beberapa tahun lalu melalui kebijakan andatory biodiesel sawit yang saat ini telah menjadi B30. Melalui kebijakan andatory B15 (2015) dan B20 (2016), Indonesia mampu menurunkan BBM impor yang secara otomatis menghemat devisa impor. Pada 2015 setidaknya terjadi penghematan sebesar USD 5,6 miliar (<https://ekonomi.bisnis.com>). Industri kelapa sawit masih menjadi salah satu industri unggulan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan selama masa pandemi Covid-19 ini, industri

kelapa sawit masih tetap tumbuh positif dan mampu memberi kontribusi terbesar terhadap PDB. (Syukra, 2021). Rantai industri pengolahan kelapa sawit juga telah menyerap tenaga kerja langsung hingga lebih dari 5,2 juta orang dan menghidupi hingga 20 juta orang. Pada tahun 2021, ekspor produk sawit mencapai 40,31 juta ton dengan nilai USD35,79 miliar, meningkat sebesar 56,63% dari nilai ekspor tahun 2020 (<https://kemenperin.go.id>).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang mengandalkan kelapa sawit dalam menggerakkan perekonomiannya. Sekalipun bukan yang termasuk 10 besar provinsi penghasil sawit di Indonesia, namun produktivitas CPO Bengkulu menempati urutan keempat nasional setelah Papua, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara dengan besaran 4.063 kg/Ha yang lebih tinggi dari produktivitas nasional sebesar 3.732Kg/Ha pada tahun 2020. (BPS. 2022). Dengan luas lahan pada tahun 2021 sebesar 215,49 ribu Ha merupakan lahan terluas dari sub sector perkebunan dengan cakupan 51,28% luasan lahan komoditas perkebunan dan tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan produksi 564,29 ribu ton. Komoditas ini mampu menyumbang ekspor dengan nilai 23,75 juta US\$ untuk CPO dan cangkang sawit pada tahun 2020 yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 43,29 juta US\$ (BPS, 2022). Penurunan tersebut karena pandemic Covid-19 yang menurunkan hampir semua aktivitas ekonomi, termasuk ekspor sawit. Potensi bahan baku terutama CPO yang hasilnya mencapai jutaan ton pertahun, namun untuk sekarang produk turunannya belum ada sama sekali (<https://bengkuluprov.go.id>).

Sebagaimana komoditas pertanian lainnya, harga komoditas sawit juga sangat mudah berfluktuasi. Apalagi jika penentuan harga ditentukan oleh pasar global. Pergerakan harga sawit sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha dan berdampak pada pendapatan masyarakat. Apabila kapasitas produksi tinggi, sekalipun harga turun, pendapatan perusahaan masih dapat menguntungkan. Oleh karena itu, pengelolaan usaha tetap harus serius untuk mendapatkan kinerja terbaiknya. Persepsi pengusaha perkebunan sawit terhadap usaha dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan guna memperoleh nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan petani sawit, utamanya pemilik perkebunan rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komoditas sawit dalam perekonomian Bengkulu dan untuk menganalisis persepsi pelaku usaha perkebunan sawit terhadap perkembangan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi dan Indikator Kinerja Perekonomian

Peranan sektor primer yang berbasis sumber daya alam diupayakan bergeser ke sektor sekunder dan tersier untuk memperkuat perekonomian. Penguatan perekonomian menunjukkan kinerja pembangunan ekonomi yang berdampak pada posisi strategis suatu daerah. Oleh karena itu, kinerja pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan beberapa indikator makro ekonomi. Indikator-indikator makro yang utama adalah produk domestik (regional) bruto, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran.

Fenomena pembangunan ekonomi yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi membuat masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan. Istilah “*growth without development*” menunjukkan bahwa kekayaan alam yang ada belum mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, sebagaimana tercermin dari masih banyaknya keluarga miskin, pengangguran, meningkatnya ketimpangan antar daerah. Masalah-masalah tersebut terjadi karena eksploitasi ekonomi. Tingkat eksploitasi ekonomi menunjukkan ”eksploitasi ekonomi” oleh pemerintah pusat atau investor asing, yang diestimasi dengan membandingkan PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi per kapita. *Income gap* antara kaya dan miskin sangat tinggi yang berdampak timbulnya rasa ketidakadilan dan kecemburuan sosial. (Kuncoro. 2011).

Industri Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Minyak sawit biasanya dianggap sebagai minyak goreng yang paling kontroversial - untuk alasan kesehatan dan lingkungan. Minyak yang diproduksi dari kelapa sawit adalah sumber pendapatan tetap bagi banyak petani di Asia Tenggara, Afrika Tengah dan Barat, dan Amerika Tengah. Minyak sawit sering dijadikan minyak goreng, diekspor sebagai bahan dasar makanan dan kosmetika, dan bahan bakar hayati. Kelapa sawit menghasilkan 10 kali lipat minyak per satuan wilayah daripada kacang kedelai, *rapeseed*, atau biji bunga matahari. Kelapa sawit menghasilkan 38% minyak nabati dunia meski hanya menduduki 5% lahan perkebunan minyak nabati dunia. Perkebunan kelapa sawit semakin menjadi pusat perhatian karena berdampak buruk terhadap lingkungan, misalnya hilangnya hutan hujan. Sejumlah pihak menyoroti pengusiran dan terganggunya populasi hewan dan manusia akibat perkebunan kelapa sawit.

Penelitian Terdahulu

Hanafiah, dkk. (2021), menemukan bahwa kelapa sawit di Malaysia terbukti memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, peningkatan keamanan pangan, energy alternative, dan kesempatan jangka panjang, isu kemanusiaan dan ketidakadilan karena perkebunan kelapa sawit, dampak lingkungan dari ekspansi perusahaan besar, dan beberapa dampak lainnya. Hal tersebut diarahkan untuk mitigasi dampak negatif pada SDG yang berkaitan dengan lingkungan melalui beberapa kebijakan seperti manajemen pengelolaan limbah, *multi-cropping* dan sertifikasi.

Dengan menggunakan metode kualitatif eksplorasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelapa sawit dalam mengentaskan kemiskinan dan upaya dalam mengurangi dampak lingkungan di Indonesia tidak cukup untuk mengurangi kontroversi industri kelapa sawit. Sentimen negatif terhadap industri kelapa sawit tidak hanya akan merugikan status sosial ekonomi Indonesia tetapi juga dapat merusak lingkungan, karena negara-negara pengimpor mungkin harus meninggalkan minyak sawit meskipun mereka belum memiliki alternatif yang lebih berkelanjutan daripada minyak sawit (Indriyadi, 2022).

Kuncoro (2011), menemukan bahwa pembangunan daerah di Indonesia membawa dampak pada kemiskinan dan eksploitasi ekonomi. Persentase penduduk miskin daerah yang berbasis SDA lebih tinggi daripada daerah yang miskin SDA dari tahun 2004 sampai 2008, yaitu NAD, Riau, Sumsel, Kaltim dan Papua. Sementara derajat penghisapan ekonomi daerah yang berbasis SDA lebih tinggi daripada daerah non-SDA (*growth without development*) seperti Kaltim.

Purba dan Tungkat (2017), menyampaikan bahwa industri minyak sawit di Indonesia berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, menghasilkan devisa, pembangunan daerah dan pedesaan, dan menciptakan petani ke berpenghasilan menengah. Perkembangan industri minyak sawit juga bersifat inklusif dan menarik pembangunan sektor-sektor lainnya. Hal ini mengurangi kemiskinan dan dapat pemeratakan pembangunan, sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan dan pembangunan,

Selanjutnya, Shigetomi dkk. (2020), pertumbuhan cepat dari permintaan kelapa sawit internasional memicu permasalahan global, karena perkebunan kelapa sawit memperburuk lingkungan. Kontribusi Indonesia relatif stabil kecuali sempat menurun 6%

antara tahun 2000 – 2013 kemungkinan ada pergeseran penggunaan kelapa sawit dari permintaan non makanan, seperti pakaian dan obat-obatan. Kemudian Silitonga (2019), menyimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberi kontribusi terbesar pada perekonomian Sumatera Utara. Kontribusi tersebut yang utamanya dengan ekspor produk industri sawit dan turunan sebagai penyumbang devisa terbesar bagi ekonomi Sumatera Utara. Selain itu, penyerapan tenaga kerja naik 76,9% dengan kenaikan petani sawit sebesar 45,45% dari tahun 2000 hingga 2015 dan dari tahun 2004 – 2014 memberi dampak terhadap pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi sebesar 25,13%.

Produksi kelapa sawit menyumbang PDB, pajak PBB, pajak pendapatan (PPn), pajak penghasilan (PPh) dan pajak ekspor. Tentu saja kebutuhan tenaga kerja untuk setiap 100 Ha sebanyak 35 tenaga kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit juga berimbas pada pembangunan infrastruktur pendukungnya, seperti jalan, jembatan, sekolah, sarana ibadah dan diikuti pembangunan sosial ekonomi lainnya (Wahyono, 2008).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari BPS, data primer bersumber dari 11 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang bersedia menjadi responden dari total 33 perusahaan di Provinsi Bengkulu. Metode analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif. Selain tabulasi, grafik, analisis deskriptif untuk melihat hubungan antara variabel perkebunan kelapa sawit (luas lahan dan produksi) dengan beberapa variabel indikator pembangunan ekonomi. Selain itu, analisis persepsi responden terhadap perkembangan usaha kelapa sawit dianalisis dengan menggunakan metode Saldo Bersih Tertimbang/Weighted Net Balance (SBT). Timbangan/bobot yang digunakan dalam penghitungan SBT adalah nilai share masing-masing komoditas terhadap total perkebunan dengan total bobot sama dengan 1.

Formula penghitungan Saldo Bersih Tertimbang (SBT)

SBT Kegiatan Usaha kelapa sawit merupakan hasil perkalian Saldo Bersih Kegiatan Usaha masing-masing komoditas perkebunan dengan bobot komoditas yang bersangkutan.

$$SBT \text{ komoditas}_y = SB \text{ komoditas}_y \times \text{Share komoditas}_y$$

Interpretasi dari hasil perhitungan SBT Kegiatan Usaha tersebut:

- $SBT > 0$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kegiatan usaha meningkat dibandingkan kegiatan usaha triwulan sebelumnya.
- $SBT = 0$: jumlah jawaban "meningkat" dan jawaban "menurun" adalah seimbang artinya kegiatan usaha hampir sama dengan kegiatan usaha pada triwulan sebelumnya.
- $SBT < 0$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat" artinya kegiatan usaha menurun dibandingkan kegiatan usaha triwulan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ekonomi

Perekonomian Provinsi Bengkulu didominasi oleh lapangan usaha Pertanian dengan peranan sebesar 27,87 %. Meskipun peran lapangan usaha ini masih dominan, namun jika dilihat dari trennya tampak gejala penurunan peranan pertanian setiap tahun. Pada sisi lain, lapangan usaha pertanian juga memiliki produktivitas tenaga kerja yang rendah dan juga didominasi oleh tenaga kerja tidak dibayar (pekerja keluarga), sehingga pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha ini belum mampu memberikan manfaat banyak terhadap kesejahteraan masyarakat (petani). Petani tetap dalam kemiskinan dan cenderung kian kehilangan tanah sebagai asetnya yang menyebabkan banyaknya keluarga miskin di pedesaan. Oleh sebab itu, perhatian dan keberpihakan pemerintah terhadap daya saing dan produktivitas di lapangan usaha Pertanian sangat dibutuhkan.

Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Bengkulu

Berbagai studi empiris telah banyak membuktikan bahwa industri perkebunan kelapa sawit berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, salah satunya Provinsi Bengkulu. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Bengkulu pada 2021, yakni 215.49 ribu hektare atau 2,6% dari total luas kebun sawit nasional. Petani sawit rakyat merupakan aktor utama di Bengkulu dengan menguasai 67% dari luas kebun sawit dan menghasilkan 776.6 ribu ton minyak kelapa sawit mentah (CPO) pada tahun 2019. Aktor lainnya dalam perkebunan sawit di Provinsi Bengkulu yakni perusahaan swasta sebanyak 32 perusahaan swasta (32,8%) dan 1 perusahaan negara (0,02%) pada tahun 2021. Beberapa perusahaan tersebut tidak hanya mengelola kebun sawit namun juga mengelola kebun karet. Karet merupakan komoditas ekspor terbesar kedua setelah batubara. Perkebunan sawit tersebar di hampir setiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Perusahaan perkebunan sawit terbanyak berada di Kabupaten Muko-muko yang mengambil lahan terluas dari seluruh lahan di Bengkulu (BPS, 2022). Selain perkebunan sawit, terdapat juga 30 PKS (dengan kebun dan tanpa kebun) dengan kapasitas sebesar 1280,7 ton/jam.

Tabel 1. Luas lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Bengkulu tahun 2017-2021

Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021
Kelapa Sawit	205.98	208.16	209.18	211.98	215.49
Kelapa	9.41	9.65	9.54	10.02	10.03
Karet	104.25	107.44	106.19	101.52	102.73
Kopi	87.46	87.47	87.59	85.02	84.8
Kakao	8.65	8.08	7.55	7.23	7.19
Total	415.75	420.8	412.79	415.77	420.24

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan dengan produksi terbesar di Bengkulu. Tercatat, produksi kelapa sawit di wilayah tersebut sebesar 234,83ribu ton pada 2020. Kendati demikian, produksi kelapa sawit di Bengkulu pada 2020 mengalami penurunan yang signifikan, yakni sebesar 70% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 776,59 ribu ton.

Sementara, luas areal tanamnya bertambah 1,33% dari 209,18 ribu hektar (ha) pada tahun 2019 menjadi 211,98 ribu ha pada tahun lalu. Selain kelapa sawit, karet merupakan komoditas unggulan kedua di Bengkulu dengan produksi mencapai 85,24 ribu ton pada 2020. Jumlah itu turun 14,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 99,26 ribu ton;

Tabel 2. Produksi per ha Kelapa Sawit di Provinsi Bengkulu tahun 2017-2021 (ribu ton)

Komoditas	2017	2018	2019	2020	2021
Kelapa Sawit	726	893.3	776.6	234.8	564.3
Kelapa	9.07	10.07	10.11	9.54	8.57
Karet	90.39	111.8	99.26	85.24	106.2
Kopi	58.81	55.4	62.49	62.61	62.07
Kakao	4.27	3.75	4.73	3.78	3.77

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022

Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Provinsi Bengkulu

Provinsi Bengkulu mempunyai potensi untuk lebih mengembangkan jumlah produksi kelapa sawit dengan meningkatkan luas lahan dan produktivitas perkebunan terutama perkebunan rakyat. Dengan demikian, sektor kelapa sawit dapat menjadi sektor perkebunan unggulan (*leading sector*) yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan multiplier effect di berbagai kegiatan ekonomi serta mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan (*sustainable economic development*).

Tabel 3. Volume Ekspor dan Nilai Komoditas Perkebunan dan Tambang di Provinsi Bengkulu tahun 2019-2020

Ekspor Komoditas	Vol (ton)			Nilai (juta US\$)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Batubara	2,111,747.83	1,853,694.00	2,812,373.80	105.36	81.17	175.23
Karet	41,234.35	35,911.45	33,321.56	56.99	46.77	57.21
CPO	62,789.57	25,999.49	0.00	34.15	17.15	0
Cangkang Sawit	158,204.40	71,902.19	62,172.56	9.14	6.6	5.54
Kayu Olahan	4,750.19	2,111.91	0.00	2.24	1.03	0
Kopi	72.00	0.53	36.60	0.003	0.003	0.06
Lainnya	40.07	6,802.83	5.63	0.09	1.01	0.01
Total	2,380,857.41	1,998,442.40	2,909,931.15	207.97	153.73	238.05

Sumber: Kementerian Keuangan (*Dirjen Bea dan Cukai*), Dokumen PEB dan PIB

Jika dilihat dari nilai ekspor komoditas, sawit menempati urutan ketiga dalam ekspor Bengkulu, dan masih menjadi andalan perekonomian Bengkulu. Jika dilihat dari areal luas lahan perkebunan, areal kebun Sawit masih lebih luas jika dibandingkan dengan kebun karet. Perbedaan nilai ekspor dari kedua komoditas tersebut diakibatkan oleh perbedaan harga yang memang cukup jauh.

Dalam jangka Panjang yang bisa dilakukan peningkatan adalah komoditas karet dan sawit. Apalagi sawit memberikan banyak manfaat bagi kegiatan ekonomi lainnya melalui multiplier effect nya dengan penciptaan produk-produk turunannya. Sekalipun ekspornya bukan yang tertinggi, sawit dapat lebih bermanfaat jika diolah menjadi berbagai produk yang dapat digunakan domestik.

Hubungan luas lahan kebun sawit dengan Gini Ratio Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2019 dan 2020

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi kurang berarti jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan tinggi), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Tingkat ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu masuk dalam kategori ketimpangan yang rendah dengan rata-rata nilai Gini Ratio sebesar 3,00 pada tahun 2019 dan turun menjadi 2,96 pada tahun 2020 atau terjadi penurunan rasio gini sebesar 1,33%. Jika dihubungkan dengan luasan lahan kebun sawit pada periode yang sama, maka terlihat bahwa pada periode tahun 2019-2020 terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1,34%.

Dari hasil perhitungan statistik terlihat bahwa memang terdapat hubungan yang cukup kuat antara luas lahan perkebunan sawit dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dengan tingkat korelasi (r) sebesar 0,908 pada tahun 2019 dan 0,903 pada tahun 2020. (lihat tabel 4)

Tabel 4. Gini Ratio dan Luas Lahan Perkebunan Sawit per Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2020.

Kabupaten/Kota	Gini Ratio Kabupaten/Kota		Luas Lahan (Ribu Ha)	
	2019	2020	2019	2020
Bengkulu Selatan	0.32	0.31	15.02	15.02
Rejang Lebong	0.30	0.29	0.77	0.77
Bengkulu Utara	0.30	0.28	39.13	41.56
Kaur	0.29	0.32	8.72	8.85
Seluma	0.30	0.29	31.49	31.6
Mukomuko	0.29	0.25	102.64	102.73
Lebong	0.31	0.28	0.24	0.24
Kepahiang	0.27	0.31	0.11	0.11
Bengkulu Tengah	0.26	0.26	9.24	9.28
Kota Bengkulu	0.36	0.37	1.82	1.82
Total	3.00	2.96	209.18	211.98

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022

Hubungan Luas Lahan Kebun Sawit dengan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2019 dan 2020

Dalam SDGs dinyatakan no poverty (tanpa kemiskinan) sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti dunia bersepakat untuk meniadakan kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pengentasan kemiskinan akan sangat terkait dengan tujuan global lainnya, yaitu dunia tanpa kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan jender, air bersih dan sanitasi, energy bersih dan terjangkau; dan seterusnya hingga pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Ishartono 2019).

Tabel 5. Kemiskinan dan Luas Lahan Perkebunan Sawit per Kabupaten/ Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	Tk. Kemiskinan			Luas Lahan (Ribu Ha)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bengkulu Selatan	18.54	17.82	18.16	15.02	15.02	15.24
Rejang Lebong	15.95	15.85	15.85	0.77	0.77	0.82
Bengkulu Utara	11.65	11.67	11.61	39.13	41.56	41.83
Kaur	18.89	18.47	18.62	8.72	8.85	9.04
Seluma	19.10	18.56	18.72	31.49	31.6	33.3
Mukomuko	11.70	11.72	11.93	102.64	102.73	102.66
Lebong	11.77	11.85	12.00	0.24	0.24	0.24
Kepahiang	14.74	14.69	14.83	0.11	0.11	0.11
Bengkulu Tengah	8.80	9.30	9.68	9.24	9.28	11.45
Kota Bengkulu	18.09	17.65	17.89	1.82	1.82	0.8
				209.18	211.98	215.49

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022

Perbaikan aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19 mendorong penurunan angka kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data BPS pada periode September 2021 persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 14,43%, atau menurun dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang sebesar 15,30%. Persentase penduduk miskin Provinsi Bengkulu menjadi yang tertinggi ketujuh secara nasional. Penurunan persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu terjadi baik di daerah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan data yang sama, penurunan penduduk miskin

pada September 2021 tercatat sebanyak 291.790 jiwa atau turun 14.190 orang jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya tercatat sebanyak 305.980 jiwa.

Dari tabel 5 terlihat bahwa ada kecenderungan bagi kabupaten yang mempunyai luasan lahan kebun sawit luas mempunyai tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten yang areal tanaman sawit yang sedikit. Kabupaten Mukomuko dengan areal lahan paling luas yaitu 102.64 ribu hektar pada tahun 2019 dengan kemiskinan sebesar 11,70% dan meningkat menjadi 11,72% pada tahun 2020 dengan penambahan luas lahan sawit menjadi 102,73 ribu hektar. Dari tersebut terlihat bahwa peningkatan luas lahan sebesar 0,09% diikuti oleh peningkatan kemiskinan sebesar 0,17%. Ada banyak kemungkinan yang menyebabkan kondisi tersebut, salah satu di antaranya adalah adanya ketidakmerataan kepemilikan lahan sawit di masyarakat. Bagi masyarakat yang sudah memiliki lahan cukup luas mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperluas kebun sawitnya.

Hubungan Luas Lahan Kebun Sawit dengan Pendapatan per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2019 dan 2020

Sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan perkebunan kelapa sawit tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

Pendapatan perkapita Kabupaten/Kota di Bengkulu yang paling tinggi adalah Kota Bengkulu sebesar Rp 63.132.810,40 rupiah pada tahun 2019 dan meningkat menjadi Rp 65.965.822,99 pada tahun 2021, atau tumbuh sebesar 2.21% per tahunnya. Kabupaten dengan tingkat pendapatan perkapita terendah adalah Kabupaten Seluma. Pada tahun 2019 tingkat pendapatan perkapita kabupaten ini adalah sebesar Rp 23.720.542,78 dan meningkat menjadi Rp 24.007.033.80 pada tahun 2021, atau meningkat sebesar 0,60%. (lihat tabel 6).

Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita tertinggi adalah Kabupaten

Bengkulu Utara dengan pertumbuhan perkapita rata-rata 9,57% pertahunnya pada periode tahun 2019-2021. Sedangkan Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita terendah pada periode yang sama adalah Kabupaten Kepahiang dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,30% kemudian Kabupaten Seluma sebesar 0,6%.

Tabel 6. Pendapatan per Kapita dan Luas Lahan Perkebunan Sawit per Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2019-2021.

Kabupaten/Kota	Pendapatan perkapita berdasarkan harga berlaku			Pertumbuhan	Luas Lahan (Ribu Ha)		
	2019	2020	2021		2019	2020	2021
Bengkulu Selatan	34,048,078.06	35,089,536.64	36,886,212.00	4.08%	15.02	15.02	15.24
Rejang Lebong	34,904,034.11	34,525,283.25	36,197,206.76	1.84%	0.77	0.77	0.82
Bengkulu Utara	27,415,692.18	28,443,395.22	32,915,198.08	9.57%	39.13	41.56	41.83
Kaur	29,052,770.02	28,618,461.90	30,486,713.44	2.44%	8.72	8.85	9.04
Seluma	23,720,542.78	22,827,029.89	24,007,033.80	0.60%	31.49	31.6	33.3
Mukomuko	27,811,149.40	27,739,049.80	29,310,579.56	2.66%	102.64	102.73	102.66
Lebong	29,254,662.84	32,006,006.19	33,978,610.49	7.77%	0.24	0.24	0.24
Kepahiang	31,128,097.78	29,542,918.08	31,314,039.42	0.30%	0.11	0.11	0.11
Bengkulu Tengah	40,815,593.81	40,148,698.73	46,284,864.20	6.49%	9.24	9.28	11.45
Kota Bengkulu	63,132,810.40	63,112,010.46	65,965,822.99	2.22%	1.82	1.82	0.8
					209.18	211.98	215.49

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2022

Persepsi Pengusaha Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Usaha Perkebunan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban pertanyaan kepada responden pengusaha sawit di Provinsi Bengkulu terhadap kondisi usaha triwulan ke III tahun 2022 dibandingkan dengan triwulan II -2022. Diperoleh gambaran bahwa kondisi kegiatan secara umum masih tetap dengan nilai SBT 0,00. Rata-rata jam kerja dan volume pesanan mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari nilai SBT (saldo bersih tertimbang) dengan nilai negative. Meskipun demikian tidak diikuti oleh penurunan likuiditas dan rentabilitas karena adanya kenaikan harga, sehingga kinerja perusahaan masih tetap baik.

Dari sisi kapasitas produksi terpakai pada triwulan III masih dibawah normal dengan rata-rata hanya 77,45%, sementara kapasitas produksi normal adalah sebesar 81,09%. Artinya kondisi perekonomian masih belum pulih normal akibat dampak covid 19, meskipun sudah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 7. Kondisi Triwulan III-2022 dibandingkan Triwulan Sebelumnya

No	Uraian	Naik	Turun	SB	SBT	kesimpulan
1	Kondisi kegiatan usaha secara umum	2	2	0.0000	0.00	tetap
2	Volume pesanan	2	3	- 0.0909	-0.03	turun
3	Persentase Kapasitas produksi terpakai				77,45	
4	Persentase Kapasitas produksi terpakai secara normal				81,09	
5	Rata-rata jam kerja	0	2	- 0.1818	-0.06	turun
6	Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan likuiditas	4	0	0.3636	0.12	naik
7	Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan rentabilitas	3	1	0.1818	0.06	naik
8	Menurut Saudara bagaimanakah akses kredit ke perbankan saat ini dibandingkan triwulan sebelumnya	1	0	0.0909	0.03	Lebih mudah

Sumber: data primer bulan September 2022

Volume pesanan/permintaan pada Triwulan III-2022 jika dibandingkan dengan TW II-2022 diperkirakan mengalami peningkatan, Untuk volume pesanan/permintaan diperoleh angka SBT sebesar -3% artinya ada penurunan pemesanan dari pembeli, sedangkan untuk volume produksi mengalami peningkatan rata-rata dengan nilai SBT sebesar 6%. Pada triwulan III-2022 penurunan volume pesanan menyebabkan menurunnya total penjualan. Penurunan penjualan kelapa sawit pada triwulan berjalan diperkirakan tidak akan lama, karena menurut responden pada triwulan IV atau periode Oktober sampai dengan Desember diperkirakan akan mengalami peningkatan penjualan yang cukup tinggi (9%).

Sejalan dengan kinerja kegiatan usaha yang semakin baik dan optimisme pelaku usaha terhadap kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi perkembangan ekonomi global karena adanya kecenderungan *stagflasi* di eropa maupun Amerika Serikat, maka kapasitas produksi terpakai dan penggunaan tenaga kerja pada triwulan III-2022 tercatat lebih tinggi jika dibandingkan triwulan sebelumnya (TW II Tahun 2022). Rata-rata kapasitas produksi mengalami peningkatan dengan SBT sebesar 1%. (lihat tabel 8).

Tabel 8. Kondisi Triwulan III dibandingkan Triwulan II, dan Perkiraan Triwulan IV

No.	Uraian	Naik	Turun	SB	SBT	Kesimpulan
1	Volume produksi	5	3	0.1818	0.06	naik

No.	Uraian	Naik	Turun	SB	SBT	Kesimpulan
	Perkiraan	3	1	0.1818	0.06	naik
2	Total nilai penjualan	4	5	-0.0909	-0.03	turun
	Perkiraan	5	2	0.2727	0.09	naik
3	Rata-rata harga jual	5	4	0.0909	0.03	naik
	Perkiraan	3	0	0.2727	0.09	naik
4	Investasi	1	0	0.0909	0.03	naik
	Perkiraan	0	0	0.0000	0.00	tetap
5	Total Jumlah Karyawan	1	0	0.0909	0.03	naik
	Perkiraan	1	1	0.0000	0.00	tetap

Sumber: data primer bulan September 2022

Realisasi investasi kebun sawit pada triwulan III-2022 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terindikasi mengalami peningkatan dengan SBT sebesar 0,36%, kemudian jika dibandingkan dengan TW III-2021, juga terjadi peningkatan dengan nilai SBT 0,15%.

Tabel 9. Kondisi Triwulan III dibandingkan Triwulan III Tahun sebelumnya

No.	Uraian	Naik	Turun	SB	SBT	kesimpulan
1	Kegiatan usaha secara umum dibandingkan tahun sebelumnya	4	1	0.2727	0.09	naik
2	Investasi	2	1	0.0000	0.15	naik
3	Rencana kenaikan upah/gaji semester I-2023?	3	15			
4	Perkembangan rata-rata upah/gaji buruh/pegawai/pekerja pada semester II-2022 jika dibanding semester I-2022?	0	0	0.0000	0.00	
5	Berapakah estimasi persentase margin keuntungan perusahaan pada semester II-2022				14,31	
6	Berapakah estimasi persentase margin keuntungan minimum yang belum mengganggu kegiatan usaha.				13,45	

Sumber: data primer bulan September 2022

Dari beberapa indikator, menunjukkan bahwa kondisi usaha sawit membaik sesudah adanya pandemic tahun 2020, sekalipun tidak ada kenaikan upah. Optimisme pelaku usaha perkebunan membuat perkiraan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dampak positif usaha terhadap kesejahteraan masyarakat tercipta melalui *employment multiplier* dan *income multiplier effect*.

KESIMPULAN

Perekonomian Provinsi Bengkulu didominasi oleh lapangan usaha pertanian dengan peranan sebesar 27,87%. Salah satu komoditas andalan sektor Pertanian Bengkulu adalah

Kelapa Sawit. Dengan luas lahan lebih dari 50% dari luasan perkebunan yang tersebar di semua kabupaten/kota, dan produktivitas CPO yang tinggi, kelapa sawit sangat potensial untuk meningkatkan perekonomian Bengkulu. Sekalipun dalam hal ekspor, kelapa sawit belum dapat diandalkan karena gejolak harga yang terjadi, namun produktivitas CPO Bengkulu masuk kategori 5 besar nasional.

Kegiatan perkebunan sawit pada tahun 2022 relatif tetap, tetapi pelaku perkebunan akan naik pada Triwulan IV-2022. Jika dibandingkan dengan tahun 2021 justru mengalami penurunan produksi tetapi dengan tingkat harga yang lebih baik, sehingga dari kinerja perusahaan menjadi lebih baik yang tercermin dari adanya peningkatan likuiditas dan rentabilitas. Optimisme pelaku usaha perkebunan membuat perkiraan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dampak positif usaha terhadap kesejahteraan masyarakat tercipta melalui employment multiplier dan income multiplier effect.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kelapa Sawit*.
- Fernandez, MG Noviarizal. (2021). *Menghitung Besarnya Kontribusi Industri Sawit bagi Perekonomian Nasional*. <https://ekonomi.bisnis.com>. Diunduh 30 Juni 2022.
- Hanafiah, K.M., Mutalib, A.H.A., Miard, P., Goh, C.S., Sah, S.A.M.S., Rupet, N. (2021). Impact of Malaysian Palm Oil on Sustainable Development Goals: co-benefit and trade-offs across mitigation strategies. *Sustainability Science*, (17), 1639 – 1661. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-01052-4>.
- Indriyadi, Wahyu. (2022). Palm Oil Plantation in Indonesia: A Question of Sustainability. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(1), 1 – 10. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.40>.
- Isma. (2022). Industri Sawit Berperan Penting dalam Perekonomian Indonesia. *infopublik.id*. diunduh tanggal 28 Oktober 2022.
- Ishartono, S. T. R. (2019). Sustainable development goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6(2). doi: 10.14512/gaia.28.2.1.
- Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Perencanaan Daerah: Bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Pratama, Cahya Dicky. (2020). Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/153626369>.
- Purba, J.H.V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat Pedesaan*, 43(1), 81-94.
- Shigetomi, Y., Ishimura, Y., & Yamamoto, Y. (2020). Trend in Global Dependency on The Indonesian Palm Oil and Resultant Environmental Impact. *Scientific Reports* 10:20624. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-77458-4>.
- Silitonga, Manaor. (2019). Peranan Sektor Agroindustri Kelapa Sawit Dalam Mendukung Perekonomian Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kohesi*. 3(3),71-79.
- Syukra, Ridho. (2021). Peran Industri Sawit pada Perekonomian Indonesia Belum Tergantikan. <https://investor.id>.
- <https://bengkuluprov.go.id>. (2022). Potensi Perkebunan Pertanian Bengkulu Dilirik Menteri Malaysia. Diunduh tanggal 28 Oktober 2022.
- <https://kemenperin.go.id>. (2022). Berdampak Luas bagi Ekonomi, Kemenperin Fokus Hilirisasi Industri Kelapa Sawit. Diunduh pada 28 Oktober 2022
- Wahyono, Teguh. (2008). Ekonomi Industri Kelapa Sawit di Indonesia serta Kaitannya dengan Program Penelitian dan Pengembangan. *Jurnal Agro Ekonomi*. 15(1). <https://doi.org/10.22146/jae.18173>.